



Zulian Yamit

Problema Angkatan Kerja dan Kesempatan Kerja dalam Pelita V

Dalam pelaksanaan Pelita V yang merupakan rangkaian terakhir pembangunan jangka panjang 25 tahun pertama, Indonesia menghadapi masalah atau tantangan yang harus segera diatasi, yaitu angkatan kerja dan kesempatan kerja. Terutama jika dilihat dari segi angkatan kerja, pertumbuhannya cukup tinggi sedangkan dari segi lain daya serap kesempatan kerja rendah. Sehingga pengangguran menjadi ancaman besar bila upaya perluasan kesempatan kerja menghadapi jalan buntu. Pada akhir tahun 1990, Presiden Suharto telah mengumumkan hasil sementara sensus penduduk 1990 dengan angka 179.194.223 orang per 30 Oktober 1990. Angka tersebut ternyata diluar dugaan para pakar sebelumnya, tepatnya berjumlah 181.974.174 orang. Kalau dilihat dari jumlah penduduk Indonesia tahun 1980 berjumlah 147.331.823 orang, maka laju pertumbuhan penduduk Indonesia selama 10 tahun terakhir rata-rata 1,98 persen per tahun.

Dalam Pelita V mendatang, baik angkatan kerja maupun kesempatan kerja, masih tetap tidak dapat dipisahkan sebagai dampak masalah kependudukan Indonesia yang

memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Besarnya jumlah penduduk yang ada secara absolut mencapai 179,1 juta dan menempatkan Indonesia di urutan kelima dari sekitar 170 negara di dunia setelah RRC, India, Uni Soviet dan Amerika Serikat.
2. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dalam tiga dasawarsa terakhir, yakni 2,1 persen per tahun (tahun 1960-an); 2,3 persen per tahun (tahun 1970-an) dan 1,98 persen pertahun (tahun 1980-an).
3. Struktur penduduk yang tidak "favourable" dimana yang termasuk dalam kelompok usia muda (15 - 34 tahun) sangat dominan jumlahnya, yakni tidak kurang dari 53 persen dari tenaga kerja yang ada.
4. Distribusi penduduk yang tidak merata. Hal ini bisa dilihat di pulau Jawa, yang luasnya 7 persen dari luas daratan Indonesia, tetapi memikul beban 60 persen populasi penduduk (sensus 1990).
5. Tingkat pendidikan rendah, ketrampilan rendah, tingkat sosial ekonomi, gizi dan kesehatan rendah, angka kematian bayi dan balita masih tinggi, produktivitas rendah dan belum tercapainya

pemenuhan kebutuhan dasar manusia yang lebih merata.

Kelima kendala tersebut, yang merupakan kendala pada dasawarsa delapan puluhan, masih merupakan masalah yang serius dalam pelaksanaan Pelita V. Oleh karena itu hal ini menuntut lebih ditingkatkan dan dimantapkannya langkah-langkah pembangunan yang menyeluruh dan terpadu, agar terciptanya lapangan kerja bagi angkatan kerja yang jumlahnya makin besar, yang merupakan salah satu tantangan utama dalam pembangunan di Indonesia.

Tantangan tersebut, merupakan arah kebijaksanaan strategis dalam Pelita V dan diwujudkan dalam empat sasaran yang saling menunjang, yaitu :

1. Bagaimana upaya peningkatan perluasan kesempatan kerja.
2. Melalui kesempatan kerja akan dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia.
3. Perluasan kesempatan kerja berarti pula mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan.
4. Bagaimana upaya peningkatan produktivitas kelompok masyarakat miskin, agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Pertumbuhan angkatan kerja Indonesia.

Pertumbuhan angkatan kerja di Indonesia, merupakan derivasi dari pertumbuhan penduduk. Dalam Pelita IV semula diperhitungkan bahwa dengan tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata 5 persen per tahun, angkatan kerja yang terserap hanya 6,1 juta orang dari tambahan angkatan kerja sebanyak 9,3 juta orang. Dengan kata

lain akan terjadi tambahan pengangguran potensial sebanyak 3,2 juta orang pada akhir Pelita IV. Ternyata apa yang diperkirakan semula akan terjadi peningkatan jumlah penganggur penuh, tidak menjadi kenyataan. Data BPS menunjukkan bahwa walaupun laju pertumbuhan ekonomi dalam pelita IV rata-rata lebih rendah dari 5 persen per tahun, sama sekali tidak menunjukkan korelasi positif dengan meningkatnya jumlah pengangguran penuh.

Rendahnya tingkat penganggur penuh tersebut, merupakan sumbangan sektor informal yang cukup besar menyerap tenaga kerja, walaupun tingkat produktivitas dan tingkat pendapatan kelompok sektor ini relatif rendah. Tingkat penganggur penuh dalam pelita IV, menunjukkan angka 1,5 juta pada tahun 1987, yang merupakan 2,2 persen dari populasi angkatan kerja pada tahun 1987 (69 juta orang).

Namun demikian, masalah ketenagakerjaan di Indonesia, bukan hanya masalah penganggur penuh yang sebanyak 1,5 juta orang itu, tetapi ditambah dengan orang yang bekerja tidak produktif atau disebut juga sebagai setengah menganggur, yang bekerja disektor informal dan jumlahnya mencapai 7,1 juta orang. Jumlah 8,6 juta orang inilah yang merupakan potensi angkatan kerja yang akan menjadi beban dalam pelita V. Mereka perlu untuk dibina dan dikembangkan sebagai tenaga kerja produktif, agar mampu meningkatkan penghasilan dan kualitas hidupnya.

Puslitbang Depnaker, memproyeksikan tambahan angkatan kerja dalam

pelita V akan mencapai jumlah 10,8 juta orang, dengan tingkat laju pertumbuhan rata-rata 2,8 persen per tahun. Dengan menggunakan angka proyeksi Depnaker tersebut, maka jelaslah bahwa dalam pelita V, setiap tahun harus dapat diciptakan kesempatan kerja rata-rata untuk jumlah 2,1 - 2,2 juta orang per tahun. Jumlah ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan pelaksanaan pelita IV, yang rata-rata harus menciptakan kesempatan kerja sebanyak 1,8 - 1,9 juta

orang per tahun, untuk tambahan angkatan kerja sebanyak 9,3 juta orang.

Dalam Tabel 1, berikut ini terlihat dengan jelas bahwa tingkat pertumbuhan angkatan kerja selama dasawarsa delapan puluhan hingga memasuki pelita V, termasuk didalamnya pertumbuhan angkatan kerja wanita. Dalam Tabel 2, dapat pula dilihat perkiraan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) laki-laki dan perempuan tahun 1980 - 1995.

TABEL 1 : Keadaan dan perkiraan angkatan kerja menurut jenis kelamin (x 1.000)

Tahun	Jenis kelamin				Jumlah
	Laki-laki	%	Perempuan	%	
1980	35.099	67,0	17.322	33,0	52.421
1985	40.849	64,0	22.977	36,0	63.826
1988	45.578	62,6	27.217	37,4	72.796
1993	51.169	61,2	32.448	38,8	83.617
Tingkat pertumbuhan (%)					
	Laki-laki		Perempuan		Rata-rata
1980-1985	3,1		5,7		4,0
1985-1988	3,7		5,8		4,5
1988-1993	2,3		3,6		2,8

Sumber : BPS, diolah kembali

Tabel 2 Perkiraan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut jenis kelamin 1980-1995 (x1.000)

	1980	1985	1990	1995
Laki-laki				
Tenaga kerja	52.151,3	59.236,2	67.226,1	75.713,3
TPAK	67,3%	68,9%	71,0%	70,9%
Angk.kerja	35.099	40.849	49.724	53.680
Perempuan				
Tenaga kerja	53.795,0	60.785,7	68.528,5	76.958,0
TPAK	32,2%	37,8%	42,6%	45,3%
Angk.kerja	17.322	22.977	29.227,3	34.814,9

Sumber : Depnaker

Untuk melihat bagaimana profil angkatan kerja menurut kelompok umur dalam pelita V, dapat dilihat dalam Tabel 3 dibandingkan dengan profil angkatan kerja selama pelita IV.

Pada tabel tersebut terlihat dengan jelas bahwa, profil angkatan kerja pelita IV (1983 - 1988) dibandingkan dengan profil angkatan kerja pelita V (1988 - 1993), menunjukkan proporsi angkatan kerja kelompok umur 25 - 34 tahun merupakan yang terbesar, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 4,04% dan 3,1%. Kelompok angkatan kerja usia muda 15 - 34 tahun dalam pelita V, menunjukkan persentasi sebesar 53,4% dari seluruh populasi angkatan kerja. Kelompok angkatan kerja usia muda inilah yang merupakan potensi tenaga kerja produktif, dan merupakan potensi untuk memasuki pasar tenaga kerja selama pelita V.

Problema kesempatan kerja dalam pelita V

Melihat perkembangan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan angkatan kerja maupun pertumbuhan kesempatan kerja, serta besarnya peranan sektor informal sebagai "Katup pengaman" kesempatan kerja, maka kesempatan kerja selama pelita V tidak akan jauh berbeda dengan pelita IV.

Mengingat dalam pelita IV, pertumbuhan ekonomi yang rendah tidak berkorelasi positif dengan merosotnya kesempatan kerja, ataupun meningkatnya jumlah penganggur, maka masalah atau problema yang dihadapi dalam pelita V ini adalah memanfaatkan kesempatan kerja yang tersedia, terutama disektor informal, dengan disertai upaya peningkatan produktivitas kerja, sehingga kelompok angkatan kerja disektor informal

Tabel 3. Profil angkatan kerja menurut kelompok umur.
(x 1.000)

Umur	1983	1988	1993	Pertumbuhan 1983-1988	1988-1993
10 - 14	2.015,2	1.189,2	511,5	-10,01	-15,5
15 - 19	7.310,6	8.010,8	8.698,0	1,85	1,7
20 - 24	9.289,6	10.554,2	12.097,1	2,59	2,8
25 - 34	16.817,5	20.501,2	23.860,9	4,04	3,1
35 - 44	12.326,7	14.195,8	17.520,2	2,86	4,3
45 - 54	9.087,1	10.526,7	11.662,5	2,98	1,6
55 - 64	4.567,7	5.591,6	6.755,6	4,13	2,6
65 +	2.061,5	2.226,5	2.511,8	1,55	2,4
Jumlah	63.475,9	72.796,1	83.617,6	2,78	2,8

Sumber : BPS dan Depnaker diolah kembali

dapat lebih meningkatkan penghasilannya.

Pelita V yang merupakan tahapan akhir pembangunan jangka panjang pertama, sebagai anjang-jancang untuk memasuki era tinggal landas, atau era industrialisasi, maka harus diisi dengan program peningkatan produktivitas atau kualitas dan ketrampilan tenaga kerja, melalui tahapan teknologi padat karya, yang diartikan sebagai berikut :

1. Mampu memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan penghasilan masyarakat.
2. Mampu meningkatkan produktivitas, nilai tambah dan mutu produk.
3. Mampu memanfaatkan bahan mentah, sumber daya alam setempat.
4. Mampu meningkatkan jumlah dan mutu sumber daya manusia, menggalakkan inovasi dan kreativitas.
5. Mampu menggunakan peralatan yang dapat ditangani, dirawat atau dibuat sendiri oleh masyarakat setempat.
6. Dapat dibuat dengan kebutuhan modal yang dapat dikerahkan atau diadakan oleh masyarakat secara mandiri.
7. Mampu dikelola oleh tenaga kerja setempat, tidak memerlukan tenaga ahli yang perlu didatangkan dari luar daerah apalagi dari luar negeri.
8. Selaras dengan kondisi politik, ekonomi, sosial budaya masyarakat lingkungan.

Jika tahapan teknologi padat karya,

dapat diciptakan selama pelita V, maka proses industrialisasi atau tinggal landas melalui tahapan teknologi padat kapital (capital intensive technology) dapat kita masuki, untuk kemudian memasuki era padat teknologi tinggi (high technology intensive). Oleh karena itu masalah jumlah tenaga kerja yang memasuki pasar kerja dengan kualifikasi ketrampilan dan keahlian yang belum memadai, masih merupakan faktor yang dominan.

Dengan kata lain perluasan kesempatan kerja, selama pelita V, akan tergantung pada keberhasilan program pengembangan sumber daya manusia, untuk mampu mengisi kesempatan kerja pada tingkat teknologi padat karya, yang memiliki keunggulan komperative baik dilihat dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya alam, mampu meningkatkan nilai tambah, meningkatkan penghasilan masyarakat dan mampu bersaing dalam mutu dan harga.

Tambahan angkatan kerja dalam pelita V sebanyak 10,8 - 10,9 juta orang, ditambah dengan sisa penganggur penuh sebanyak 1,5 - 2 juta orang dari pelita IV, tidak akan menjadi masalah apabila terdapat program terarah dan terpadu, terutama menangani sektor usaha yang cukup besar daya serap terhadap kesempatan kerja (subsektor aneka industri, industri kecil, pertanian, jasa dan sektor informal).

Dengan demikian program perluasan kesempatan kerja, selama pelita

V, tetap terkait dengan upaya strategis untuk :

1. Meningkatkan kualitas hidup sumberdaya manusia Indonesia, melalui kesempatan kerja produktif.
2. Upaya mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan, agar lebih merata.
3. Merupakan tahapan untuk

memasuki era industrialisasi.

4. Menjadikan sumber daya manusia sebagai asset atau modal pembangunan dalam pelita VI mendatang. Bukan menjadikan sumber daya manusia sebagai beban atau hambatan.

Demikian beberapa catatan, untuk melihat masalah angkatan kerja dan kesempatan kerja dalam pelita V.

Daftar kepustakaan

1. Employment in the informal sector, International conference of labour statistician, Geneva, Oktober 1987.
2. Kebijakan kesempatan kerja di negeri-negeri sedang berkembang, Lyn Squire, UI-Press 1986.
3. International labor markets and manpower analysis, Peter B. Doeringer and Michael J. Piore, D.C. Heath and company, USA 1971.
4. Metoda perencanaan tenaga kerja, Yudono Swasono dan Endang Sulistyoningih, BPFE Yogyakarta, 1983.
5. The Economics of work and pay, Albert Rees, Princeton University, 1973.
6. Perencanaan pendidikan, latihan dan kesempatan kerja di Indonesia, Martin Godfrey, INS/84/006, Maret 1987.
7. Buku REPELITA V Jilid 1, 2, 3.